

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan kemiskinan merupakan salah satu masalah pokok yang menjadi pusat perhatian pemerintah dari masa ke masa, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, sehingga banyak perencanaan, kebijakan, serta program pembangunan yang sudah dan akan dilaksanakan untuk mengentaskan masalah tersebut. Menurut Hardinandar (2019) kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, obat-obatan, dan tempat tinggal, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan hidup masyarakat maka semakin rendah kemiskinan. Semakin tinggi angka kemiskinan yang terjadi maka semakin banyak masyarakat yang tidak sejahtera.

Kemiskinan menjadi salah satu penyakit dalam perekonomian di hampir setiap negara maupun daerah, terlebih lagi daerah yang sedang berkembang seperti Deli Serdang yang masih memiliki Tingkat kemiskinan cukup tinggi di bandingkan dengan beberapa daerah di Sumatera Utara. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, pengentasan masalah kemiskinan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan ekonomi, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kemiskinan merupakan masalah kompleks karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat yang menjadi salah satu penilaian dari keberhasilan kinerja pemerintah. Berikut adalah data Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019 - 2023:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Deli Serdang
Tahun 2019-2023

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (%)
2019	3,89
2020	3,88
2021	4,01
2022	3,62
2023	3,44

Sumber: Badan Pusat Statistik Deli Serdang, 2024

Berdasarkan tabel di atas dari tahun 2019 – 2023 dapat dijelaskan bahwa tingkat persentase penduduk miskin di Kabupaten Deli Sedang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, namun cenderung menurun. Pada tahun 2019 tingkat penduduk miskin di Kabupaten Deli Serdang sebesar 3,89% mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 3,88%. Namun mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 4,01% dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 3,62% dan tahun 2023 kembali mengalami penurunan menjadi 3,44%, dimana setiap penurunan yang terjadi masih belum terlalu signifikan dan masih perlu mendapat perhatian dari pemerintah agar permasalahan kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang dapat terlesaikan dengan maksimal, dan untuk mengaplikasikannya pemerintah daerah perlu mengupayakan berbagai macam solusi pengentasan kemiskinan yang harus dilakukan secara benar, yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu.

Mantan Bupati Deli Serdang H Ashari Tambunan mengatakan “masalah kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Deli Serdang tidak hanya diukur dari pendapatan saja, tetapi juga masalah kerentanan dan kerawanan serta menyangkut tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat miskin”. (<https://infopublik.id>, diakses 7 Maret 2024). Itulah sebabnya untuk mengatasi semuanya itu pemerintah Kabupaten Deli Serdang membentuk Petugas Verifikasi Data Warga

Miskin di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023, melalui verifikator mantan Bupati Deli Serdang H Ashari berharap para verifikator dapat berpegang teguh pada nilai-nilai integritas, mencari dan memverifikasi orang-orang yang terdapat dalam daftar warga miskin sebanyak dan sebaik mungkin. Mantan Bupati Deli Serdang H Ashari Tambunan mengatakan “Dengan keberadaan data yang valid, saya yakin penyaluran bantuan akan lebih tepat pada sasaran. Saat ini kita masih mendengar, masyarakat miskin yang belum mendapat bantuan, di sisi lain ada orang yang relatif mampu malah mendapat bantuan. Dengan verifikasi yang benar, kita berharap hal-hal seperti ini tidak didapati lagi. Seluruh orang miskin di Deli Serdang, diharapkan tahun ini sudah menerima bantuan, diharapkan target berikutnya adalah menghapuskan kemiskinan itu sendiri” (<https://infopublik.id>, diakses 7 Maret 2024).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan, dua diantaranya yaitu pendidikan dan pendapatan. Pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara karena pendidikan sangat menentukan tingkat kualitas sumber daya manusia. Menurut Jundi (2014) semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin besar kemampuan dan kesempatan untuk memperoleh penghasilan dan pekerjaan yang lebih baik sehingga akan terhindar dari kemiskinan yang ada. Semakin tinggi pendidikan suatu individu, maka keahlian serta pengetahuan juga meningkat sehingga mendorong peningkatan produktivitas individu tersebut. Perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja yang memiliki produktivitas yang tinggi sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih banyak, sehingga Perusahaan bersedia memberikan upah yang lebih tinggi. Akhirnya seorang individu yang memiliki

produktivitas tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik sehingga dapat terhindar dari kemiskinan. Berikut data Tingkat pendidikan Di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019 - 2023:

Tabel 1.2
Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kabupaten Deli Serdang
Tahun 2019-2023

Partisipasi Sekolah	Tahun (%)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,30	5,10	0,50	0,95	0,98
Masih Sekolah	23,40	27,73	22,49	22,34	22,53
Tidak Sekolah Lagi	76,31	67,17	77,01	76,71	76,95

Sumber: Badan Pusat Statistik Deli Serdang, 2024

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat pendidikan masyarakat di Kabupaten Deli Serdang yang mengalami fluktuasi. Untuk masyarakat yang tidak/belum pernah sekolah pada tahun 2019 mencapai 0,30% dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2020 menjadi 5,10%. Namun pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 0,50% dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2022 menjadi 0,95 dan pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan menjadi 0,98%.

Sementara untuk Masyarakat Kabupaten Deli Serdang yang masih sekolah pada tahun 2019 mencapai 23,30%, mengalami kenaikan di tahun 2020 menjadi 27,73%, namun pada tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan menjadi 22,49% dan 22,34%. Namun pada tahun 2023 kembali peningkatan menjadi 22,53%

Sedangkan untuk masyarakat Kabupaten Deli Serdang yang tidak sekolah lagi pada tahun 2019 mencapai 76,31% dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 67,17%, namun kembali mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 77,01%, kemudian mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan pada tahun 2022 menjadi 76,71%, dan pada tahun 2023 jumlah tersebut

mengalami peningkatan menjadi 76,95%. Melihat dari kondisi masih adanya masyarakat yang tidak/belum pernah sekolah mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan Masyarakat di Kabupaten Deli Serdang masih belum stabil apalagi masih terjadi peningkatan seperti pada tahun 2020, 2022, dan 2023 untuk masyarakat yang tidak/belum pernah sekolah di Kabupaten Deli Serdang.

Pendidikan adalah bagian terpenting dari upaya untuk mewujudkan visi misi Kabupaten Deli Serdang yang maju dan sejahtera dengan masyarakatnya yang religius, maju dan rukun dalam kebhinekaan. Namun kenyataannya di lapangan, masih banyak anak yang putus sekolah terutama anak-anak yang berada di pesisir pantai Deli Serdang, seperti yang di sampaikan oleh Sekretaris Dinas Pendidikan Yusnaldi pada 29 Juni 2022, yang mengatakan “Tingginya angka putus sekolah di kawasan pesisir pantai Deli Serdang disebabkan faktor ekonomi. Karena anak bekerja membantu ekonomi orang tua sebagai nelayan, tukang cuci, sampai bekerja di kandang ayam, pembantu rumah tangga, dan beberapa pekerjaan kasar lainnya. Selain faktor ekonomi juga termasuk anak-anak yang terlibat narkoba di sekolah, Biasanya diberhentikan dari sekolah, sebagian di rehab di lokasi rehabilitasi khusus narkoba, tetapi mereka tidak mendapat layanan pendidikan dan akhirnya putus sekolah. Anak yang mengalami masalah hukum. Kemudian menjadi warga binaan tidak mendapatkan layanan pendidikan dan akhirnya putus sekolah” (<https://www.metro-online.co>). Sedangkan terkait jumlah anak yang tidak bersekolah di Deliserdang, menurut Kepala Dinas Pendidikan Deliserdang, Yudi Hilmawan pada 07 November 2022, “Tidak begitu banyak, namun demikian harus diajak dan rangkul mereka supaya mau sekolah terutama orang tuanya dan melakukan perbaikan bangunan sekolah yang tidak layak di seluruh Deliserdang

jangan ada lagi yang rusak berat. Kendala di lapangan menurutnya hanya anggaran terbatas, maka pihaknya mengupayakan dan merangkul sektor swasta dan juga peranan dari sekitar masyarakat selain dari pada dukungan APBD itu sendiri” (<https://analisadaily.com>).

Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Mantan Bupati Deli Serdang H Ashari Tambunan pada 13 Juni 2022, mengatakan bahwa “Masih banyak sekolah yang memerlukan sentuhan pembangunan, untuk mewujudkan pendidikan berkualitas dan merata di Kabupaten Deli Serdang” (<https://www.infopublik.id>).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adriani dan Wahyuni (2017), Maulidah dan Soejoto (2017), Susanto dan Pangesti (2019), serta Arifin dan Utomo (2022), yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang adalah pendapatan. Menurut Remi dan Tjiptoherijanto (2014), penyebab utama kemiskinan suatu rumah tangga adalah rendahnya pendapatan yang diterima. Sedangkan menurut Sherraden (2016) menyatakan bahwa pendapatan merupakan semua uang yang masuk dalam sebuah rumah tangga atau unit terkecil lainnya dalam suatu masa tertentu.

Puspita (2015) menjelaskan bahwa pendapatan dan kemiskinan memiliki hubungan yang negatif yaitu ketika pendapatan mengalami peningkatan maka kemiskinan dan jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan. Sementara pendapatan daerah yang cukup tinggi, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan

pendapatan masyarakat saja, tetapi juga bertujuan untuk pemerataan pendapatan daerah, serta mampu mensejahterakan penduduk, sehingga dapat digunakan sebagai gambaran kesejahteraan suatu wilayah. Semakin besar nilai pendapatan daerah menunjukkan semakin sejahtera wilayah tersebut.

Kabupaten deli serdang memiliki banyak potensi yang bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan. Namun dalam kenyataannya sistem otonomi daerah yang terjadi di kabupaten ini masih belum berlangsung dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat laju pertumbuhan pendapatan di Kabupaten Deli Serdang yang masih dapat dikatakan rendah.

Tabel 1.3
Tingkat Pendapatan Kabupaten Deli Serdang
Tahun 2019-2023

Tahun	Pendapatan Daerah (Rp)	Persentase Pertumbuhan (%)
2019	3.573.056.389	-
2020	3.335.349.827	-6,65
2021	4.104.380.358	23,06
2022	4.179.153.052	1,82
2023	4.401.020.037	5,31

Sumber: Badan Pusat Statistik Deli Serdang, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat di jelaskan laju pertumbuhan pendapatan Kabupaten Deli Serdang mengalami fluktuasi sepanjang lima tahun terakhir, namun cenderung meningkat, dan peningkatan yang terjadi di setiap tahunnya dapat dikatakan sangat rendah dari peningkatan tahun sebelumnya kecuali peningkatan pada tahun 2021. Pada tahun 2020 pendapatan Kabupaten Deli Serdang mengalami penurunan sebesar 6,65%, dan di tahun 2021 mengalami peningkatan 29,71% menjadi 23,06%, pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan namun hanya sebesar 1,82% begitu juga di tahun 2023 yang mengalami peningkatan sebesar 5,31%.

Menurut Pantas Tarigan M.Si Ketua LSM LIPAN (Lembaga Independen Peduli Aset Negara) kepada awak media Jumat 15/12/2023 di Kompleks Perkantoran Pemkab Deli Serdang, “Rendahnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Deli Serdang diduga disebabkan karena tidak becusnya Bapenda DS dalam bekerja, masih banyak tempat restoran dan hiburan yang sudah beroperasi cukup lama dan lumayan ramai namun tidak terdaftar sebagai Wajib Pajak (WP) apa jangankan oknum dari pengusaha ada membayar pajak namun tidak sampai ke kas Daerah atau ada permainan oknum Bapenda dalam hal ini” (<https://genewstv.id>).

Selanjutnya penelitian terdahulu tentang pengaruh pendapatan terhadap kemiskinan yang dilakukan oleh Adriani dan Wahyuni (2017), Maulidah dan Soejoto (2017), serta Arifin dan Utomo (2022) mengatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis akan melakukan pengujian kembali mengenai pendapatan dan kemiskinan petani padi dari penelitian sebelumnya, dengan judul: **“Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kenyataan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, dapat diklasifikasikan beberapa bentuk permasalahan dalam penelitian ini. Identifikasi masalah tersebut antara lain adalah:

1. Tingginya angka putus sekolah di Kabupaten Deli Serdang disebabkan faktor ekonomi

2. Kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Deli Serdang berhubungan dengan masalah kerentanan dan kerawanan serta menyangkut tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat miskin.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat untuk memusatkan penelitian dan mengerucutkan pokok-pokok masalah yang ditemukan peneliti pada identifikasi masalah. Uraian masalah yang terdapat pada identifikasi masalah di atas, tidak keseluruhan akan dibahas pada skripsi ini. Berdasarkan terbatasnya waktu, ruang, dan gerak yang dialami oleh peneliti, agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian pada ‘Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang’.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dijelaskan rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang?
2. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menunjukkan pada pentingnya penelitian dilakukan, dengan kata lain manfaat penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak diteliti. Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Ekonomi Pembangunan yang berkaitan dengan pendidikan, pendapatan dan kemiskinan, guna mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Bagi Kabupaten Deli Serdang

penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan referensi pemerintah Kabupaten Deli Serdang untuk meningkatkan kebijakan dalam meningkatkan pendidikan dan pendapatan, serta dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Masalah pendidikan sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari masalah ekonomi. Baik secara langsung maupun tidak langsung, kontribusi pendidikan terhadap ekonomi dan pembangunan harus diakui. Dengan demikian, tidak selamanya pendidikan dianggap sebagai konsumsi atau pembiayaan. Sudah saatnya, pendidikan harus dipandang sebagai investasi, yang secara jangka panjang kontribusinya dapat dirasakan. Menurut Teori *human capital*, pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi manusia yang menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan atau keahlian, nilai, norma, sikap, dan perilaku yang berguna bagi manusia sehingga manusia tersebut dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produktifnya (Yahya, 2019).

Sedangkan definisi pendidikan menurut Todaro (2015), pendidikan merupakan peran utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas produksi agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Nurhuda, 2022).

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan diri melalui nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan untuk membentuk karakter yang memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan dalam pembangunan suatu bangsa.

2.1.2 Teori Pendidikan

Menurut Nugroho (2014), ada 3 (tiga) teori tentang pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tiga teori tersebut adalah :

1. Teori Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia atau human capital merupakan istilah yang sering digunakan oleh para ekonom dalam peningkatan pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang jika mengalami peningkatan maka akan membuat produktivitas juga semakin meningkat. Teori *human capital* menjelaskan proses dimana pendidikan memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Teori ini telah mendominasi literatur pembangunan ekonomi dan pendidikan dari pasca perang dunia kedua sampai pada tahun 70-an. Para pelopornya antara lain adalah pemenang hadiah Nobel ilmu ekonomi Gary Becker dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, Edward Denison dan Theodore Schultz, yang juga pemenang hadiah nobel ekonomi atas penelitiannya tentang masalah ini.

Argumensi yang disampaikan oleh pendukung teori ini adalah manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, yang diukur juga dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, maka akan

semakin tinggi produktivitas, sehingga hasilnya ekonomi nasional akan bertumbuh lebih tinggi (Nugroho, 2014).

Menurut Todaro (2015) menyatakan bahwa konsep dari sebuah *human capital* dapat dilihat melalui seseorang yang melakukan investasi dengan tujuan untuk memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Investasi dalam *human capital* berupa investasi dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Hal ini dapat dijelaskan apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak mengikuti pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi. Sementara itu, kesehatan merupakan bidang yang saling terkait dengan pendidikan. Pendidikan tinggi yang dimiliki tanpa adanya tubuh yang sehat tidak akan menaikkan produktifitas. Sementara itu, pendidikan yang tinggi juga dapat mempengaruhi tingkat kesadaran kesehatan seseorang.

2. Teori Alokasi atau Reproduksi Status Sosial

Pada tahun 70-an, teori modal manusia mendapat kritik tajam. Argumen yang disampaikan adalah bahwa tingkat pendidikan tidak selalu sesuai dengan kualitas pekerjaannya, sehingga orang yang berpendidikan tinggi ataupun rendah tidak berbeda produktivitasnya dalam menangani pekerjaan yang sama. Teori ini juga menekankan bahwa dalam ekonomi modern sekarang ini, angkatan kerja yang berkeahlian tinggi tidak begitu dibutuhkan lagi karena perkembangan teknologi yang sangat cepat dan proses produksi yang semakin dapat disederhanakan.

Sehingga, orang berpendidikan rendah tetapi mendapat pelatihan akan memiliki produktivitas relatif sama dengan orang berpendidikan tinggi dan formal. Dalam Teori alokasi ini memperlakukan pendidikan sebagai suatu lembaga sosial yang salah satu fungsinya mengalokasikan personil secara sosial

menurut strata pendidikan. Keinginan mendapatkan status lebih tinggi mendorong orang untuk mengambil pendidikan lebih tinggi. Walaupun orang-orang yang berpendidikan tinggi memiliki proporsi lebih tinggi dalam pendapatan nasional, akan tetapi peningkatan proporsi orang yang berpendidikan lebih tinggi dalam suatu bangsa tidak akan secara otomatis meningkatkan ekspansi ataupun pertumbuhan ekonomi (Nugroho, 2014).

3. Teori Pertumbuhan Kelas

Teori pertumbuhan kelas atau strata sosial berargumen bahwa fungsi utama pendidikan adalah menumbuhkan struktur kelas dan ketidakseimbangan sosial. Pendidikan pada kelompok elit lebih menekankan pada studi-studi tentang hal-hal bersifat klasik, kemanusiaan dan pengetahuan lain yang tidak relevan dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Sementara pendidikan bagi rakyat kebanyakan dibuat sedemikian rupa untuk melayani kepentingan kelas yang dominan. Sebagai hasilnya, proses pertumbuhan kelas menghambat kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini antara lain didukung oleh Samuel Bowles dan Herbert Gintis (1976) dalam Nugroho (2014).

2.1.3 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan

jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Hidayat dan Abdillah, 2019).

Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsadan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

Berdasarkan MPRS No. 2 Tahun 1960 bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945. Selanjutnya Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Selanjutnya tujuan pendidikan menurut UNESCO Dalam Upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to Know* (belajar

mengetahui), (2) *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), (3) *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), dan (4) *learning to live together* (belajar hidup bersama). Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ (Hidayat dan Abdillah, 2019).

2.1.4 Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan

Menurut Hidayat dan Abdillah (2019) Diantara ruang lingkup ilmu pendidikan mencakup hal-hal berikut:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri

Perbuatan mendidik disini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/mengasuh peserta didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan.

2. Peserta didik

Peserta didik merupakan pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanya untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan yang kita cita-citakan.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Yaitu landasan yang menjadi fundament serta sumber dari segala kegiatan pendidikan ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan yaitu arah kemana anak didik ini akan dibawa. Secara ringkas, tujuan pendidikan

yaitu ingin membentuk peserta didik menjadi manusia (dewasa) yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkepribadian.

4. Pendidik

Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan.

5. Materi Pendidikan

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini seringkali disebut dengan istilah maddatut tarbiyah.

6. Metode Pendidikan

Metode adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan yang sudah ditentukan. Sedangkan metode pendidikan adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

7. Evaluasi pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Tujuan pendidikan umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian peserta didik.

8. Alat-alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi, dengan perbuatan dan situasi mana, dicita-citakan dengan tegas, untuk mencapai tujuan pendidikan.

9. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu.

2.1.5 Indikator Pendidikan

Indikator tingkat pendidikan menurut Hidayat dan Abdillah (2019), yaitu :

1. Pendidikan Formal

Indikatornya berupa pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh setiap orang yang meliputi Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi.

2. Pendidikan Informal

Indikator nya berupa sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan.

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat pendidikan yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang, peneliti mengukurnya dengan menggunakan angka 'rata-rata lama sekolah', hal itu dikarenakan angka rata-rata lama sekolah merupakan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Semakin tinggi pendidikan biasanya memiliki akses yang

lebih besar untuk mendapat pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Adapun rumus angka rata-rata lama sekolah menurut BPS (2015), sebagai berikut:

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n xi$$

Keterangan:

RLS = Rata-rata lama sekolah penduduk

xi = Lama sekolah penduduk ke-i

n = Jumlah penduduk

2.2 Pendapatan

2.2.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Menurut Sherraden (2016) menyatakan bahwa pendapatan merupakan semua uang yang masuk dalam sebuah rumah tangga atau unit terkecil lainnya dalam suatu masa tertentu. Sedangkan definisi pendapatan menurut Reksoprayitno (2014), dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota Masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Menurut Sumitro (2015), pendapatan adalah jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh setiap jiwa disebut juga dengan pendapatan perkapita serta menjadi tolak ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah perolehan yang diterima seseorang atau rumah tangga dalam suatu periode tertentu demi meningkatkan kualitas hidupnya. Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

2.2.2 Teori Pendapatan

Ada beberapa teori-teori pendapatan dari beberapa ahli yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, teori tersebut antara lain:

1. Teori Thomas Robert Malthus (1766-1834)

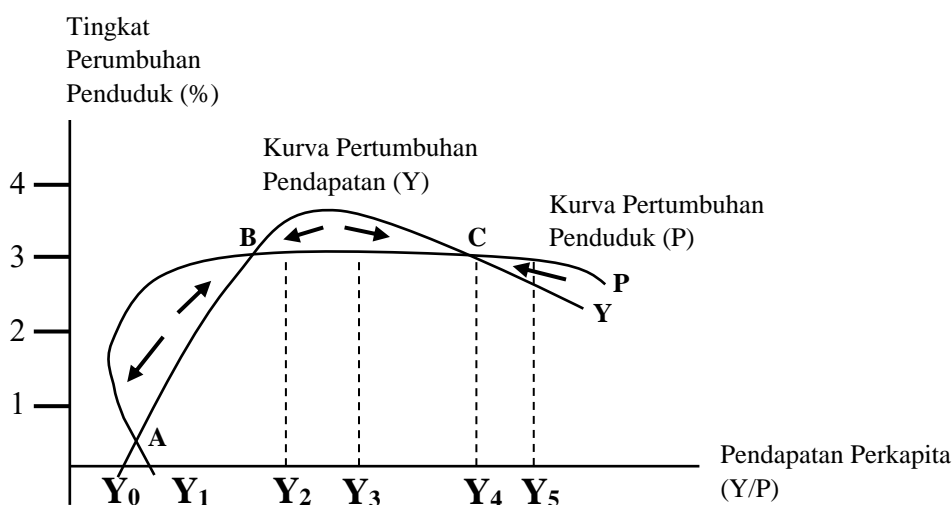
Menurut Malthus, proses pembangunan ekonomi adalah suatu turunya aktivitas ekonomi lebih daripada sekedar lancar tidaknya aktivitas ekonomi. Dalam teorinya ini, Malthus tidak menggambarkan adanya gerakan perekonomian menuju keadaan stasioner melainkan adanya kemerosotan beberapa kali sebelum mencapai tingkat tertinggi dari pembangunan.

Dalam sebuah buku yang berjudul *Essay on the Principle of Population* yang terbit pada tahun 1798. Thomas Malthus merumuskan sebuah konsep tentang penambahan hasil yang semakin berkurang (*diminishing returns*). Malthus menggambarkan sebuah kecenderungan universal bahwa jumlah populasi

disuatu Negara akan meningkat sangat cepat menurut deret ukur atau tingkat geometric setiap 30 atau 40 tahun, kecuali terjadi bencana kelaparan. Sementara itu, karena adanya proses penambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap, yaitu tanah, maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung atau tingkat aritmetik. Bahkan, karena lahan yang dimiliki setiap anggota masyarakat semakin lama semakin sempit, maka kontribusi marjinalnya terhadap total produksi pangan akan semakin menurun. Karena pertumbuhan pengadaan pangan tidak dapat berpacu secara memadai atau mengimbangi kecepatan pertumbuhan penduduk, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat agraris, pendapatan perkapita diartikan sebagai produksi pangan perkapita) cenderung terus mengalami penurunan sampai sedemikian rendahnya sehingga segenap populasi harus bertahan pada kondisi sedikit di atas tingkat subsisten (semua penghasilan hanya cukup untuk mengganjal perut), itu pun hanya untuk jumlah populasi tertentu. Lebih dari jumlah itu maka ada sebagian penduduk yang tidak mendapat bahan pangan sama sekali.

Malthus menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi masalah rendahnya taraf hidup yang sangat kronis atau kemiskinan absolut tersebut adalah “penanaman kesadaran moral” (moral restraint) di kalangan segenap penduduk dan kesediaan untuk membatasi jumlah kelahiran. Dengan perumusan konsep akan pentingnya pembatasan kelahiran dan jumlah penduduk tersebut, Malthus dapat disebut sebagai pelopor gerakan modern pengendalian kelahiran. Dalam bentuk diagram model dasar yang merangkum gagasan Malthus dapat diperoleh dengan membandingkan bentuk dan posisi kurva-kurva yang masing-masing mewakili laju pertumbuhan penduduk dan tingkat pertumbuhan pendapatan

agregat dan keduanya dihubungkan dengan tingkat pendapatan perkapita (Todaro, 2015).



Gambar 2.1
Teori Jebakan Kependudukan Malthus

Sumbu vertikal mewakili pertumbuhan (dalam persen) untuk variable penduduk (P) dan pendapatan (Y), sedangkan sumbu horizontal mewakili pendapatan perkapita (Y/P). Kurva P dapat menggambarkan hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pendapatan perkapita. Pada pendapatan perkapita yang sangat rendah (Y_0), tingkat pertumbuhan penduduk adalah nol, yang berarti tingkat pertumbuhan penduduk dalam keadaan stabil. Y_0 dapat mewakili konsep mengenai “kemiskinan absolut” dimana Angka kelahiran dan kematian berimbang. Ketika pendapatan perkapita meningkat atau lebih tinggi dari Y_0 (bergerak ke arah kanan Y_0), jumlah penduduk akan meningkat yang disebabkan karena menurunnya angka kematian. Meningkatnya pendapatan akan mengurangi bahaya kelaparan dan penyakit sehingga menurunkan angka kematian. Pada saat bersamaan, angka kelahiran tetap tinggi yang menyebabkan pertumbuhan penduduk juga tinggi.

Pada tingkat pendapatan perkapita sebesar Y_2 , laju pertumbuhan penduduk mencapai titik pertumbuhan maksimumnya yang diperkirakan sebesar 3,3%. Diasumsikan pertumbuhan penduduk tersebut akan tetap bertahan sampai terjadi perubahan pendapatan perkapita yang lebih tinggi. Selanjutnya, meningkatnya pendapatan perkapita ke tingkat yang lebih tinggi (di sebelah kanan dari Y_5), sejalan dengan Tahap III dari teori transisi demografi, angka kelahiran akan mulai menurun dan kurva pertumbuhan penduduk kemiringannya menjadi negatif dan kembali mendekati sumbu horizontal.

2. Teori Ernst Engel (1821-1896)

Menurut Ernst Engel (1821-1896) menyatakan bahwa pada saat pendapatan meningkat maka proporsi pendapatan yang digunakan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga akan berkurang sedangkan pengeluaran aktual akan meningkat. Dalam hukum Engel dinyatakan bahwa tingkat kesejahteraan membaik apabila pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga mengalami penurunan sedangkan pengeluaran untuk non rumah tangga mengalami peningkatan (Sukirno, 2016).

3. Teori Keynes

Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, dimana jika semakin besar tingkat pendapatan seseorang maka pendapatan yang digunakan untuk konsumsi tidak bertambah tetapi tambahan pendapatan akan ditabung atau dengan kata lain tabungannya meningkat. Pendapatan yang tinggi membuat masyarakat mampu membeli kebutuhan pokok untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Mankiw, 2017).

4. Teori David Ricardo

David Ricardo adalah seorang pakar ekonomi politik yang lahir di London pada tahun 1772 M. Menurut David Ricardo pertumbuhan perekonomian pada suatu negara sangat ditentukan oleh tingkat pertumbuhan penduduknya, jika jumlah penduduk bertambah maka jumlah tenaga kerja juga akan bertambah, dimana proses pertumbuhan ekonomi masih berkaitan erat dengan dua hal yaitu laju pertumbuhan penduduk serta pertumbuhan output, beberapa asumsi yang digunakan David Ricardo seperti:

- a. Peningkatan atau penurunan tenaga kerja bergantung pada tingkat upah nominal.
- b. Kemajuan dan perkembangan teknologi akan terjadi sepanjang waktu.
- c. Akumulasi modal dapat terjadi jika tingkat return yang akan diperoleh investor berada diatas tingkat minimal.
- d. Tanah yang tersedia jumlahnya terbatas.

2.2.3 Jenis-Jenis Pendapatan

Pendapatan terbagi menjadi beberapa macam menurut Wibowo dan Supriyadi (2017), diantaranya yaitu:

1. Pendapatan Pokok

Pendapatan pokok merupakan pendapatan yang memiliki sifat periodik atau semi periodik.

2. Pendapatan tambahan

Pendapatan tambahan merupakan pendapatan rumah tangga yang diperoleh anggota rumah tangga yang bersifat tambahan.

3. Pendapatan lain-lain

Pendapatan lain-lain merupakan pendapatan yang tak terduga.

2.2.4 Indikator Pendapatan

Untuk mengukur pendapatan di Kabupaten Deli Serdang dalam hal ini peneliti menggunakan angka laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan, hal tersebut dikarenakan laju pertumbuhan PDRB dapat memperlihatkan tingkat keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Dengan Pertumbuhan Ekonomi yang baik, aktivitas perekonomian dapat berputar sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mengatasi tingkat ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial. Adapun ketimpangan ekonomi yang dimaksud adalah ketimpangan pendapatan yang merupakan suatu keadaan dimana distribusi pendapatan masyarakat menunjukkan keadaan yang tidak merata dan lebih menguntungkan kelompok tertentu. Angka Laju Pertumbuhan Ekonomi dirilis Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), dengan rumus perhitungan:

$$R(t-1, t) = \frac{(PDRB_t - PDRB_{t-1})}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

R = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

PDRB_t = Produk Domestik Regional Bruto pada tahun t

PDRB_{t-1} = Produk Domestik Regional Bruto pada tahun sebelumnya

2.3 Kemiskinan

2.3.1 Pengertian Kemiskinan

Menurut Mulyani (2017), kemiskinan adalah rendahnya taraf kehidupan suatu masyarakat baik yang berada di pedesaan maupun yang berada di daerah perkotaan. Kemiskinan merupakan rendahnya nilai tatanan kehidupan di suatu daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan, baik yang menyangkut masalah

moral, materil maupun spirituil. Kemiskinan tidak hanya diartikan dalam segi ekonomi saja tetapi juga harus mencerminkan kondisi riil yang sebenarnya dihadapi keluarga miskin. Definisi kemiskinan yang mencerminkan kondisi riil yaitu menyangkut kemungkinan orang atau keluarga miskin itu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya.

Kemiskinan dari perspektif kebutuhan dasar menurut Khabhibi (2014) merupakan ketidak mampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup yang layak. Lebih jauh disebutkan bahwa kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan maupun non-makanan yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*).

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Menurut Badan Pusat Statistika (2020), kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Karini (2018) mendefinisikan kemiskinan adalah keadaan terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung,

pendidikan, dan kesehatan yang disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Kemiskinan adalah suatu situasi di mana seseorang atau sekelompok orang (keluarga) berada dalam kondisi secara sosial, ekonomi dan budaya tidak menguntungkan. Mereka berada dalam hidup yang tidak layak dan tidak sejahtera (*welfare/well-being*) (Sadewo et al, 2015).

Menurut Hardinandar (2019) kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, obat-obatan, dan tempat tinggal. Ahmadi (2014) mendefinisikan kemiskinan sebagai standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sekelompok orang yang dibandingkan dengan standar kehidupan umum berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Arsyad (2016), menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak memiliki dana untuk berobat. Pada umumnya orang miskin tidak dapat membaca karena tidak mampu bersekolah, tidak memiliki pekerjaan, takut menghadapi masa depan, kehilangan anak karena sakit. Kemiskinan merupakan ketidakberdayaan, terpinggirkan dan tidak memiliki rasa bebas.

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketika individu atau sekumpulan orang mengalami ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya guna untuk bertahan hidup serta mengembangkan kehidupannya yang bermartabat. Yang termasuk sebagai kebutuhan dasar manusia yaitu: tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan serta terjaminnya rasa aman

dari ancaman tindak kekerasan, dan mempunyai hak guna ikut serta dalam kehidupan sosial dan politik (Beik dan Arsyianti, 2016).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

2.3.2 Teori-Teori Kemiskinan

Ada beberapa teori-teori kemiskinan menurut beberapa ahli (Sukirno, 2016), diantaranya yaitu:

1. Teori Neo Liberal dari Shanon et. Al

Tokoh aliran Neo-Liberal Shanon, Spicker, Cheyne, O'Brien dan Belgrave berargumen bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan dan pilihan individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang sendirinya jika kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi (PDRB) dipacu setinggi-tingginya (Syahyuti, 2016).

2. Teori Sosial Demokrat

Teori sosial demokrat memandang bahwa kemiskinan bukanlah persoalan individual, melainkan struktural. Kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat akibat tersumbatnya akses-akses kelompok tertentu terhadap berbagai sumber-sumber kemasyarakatan. Teori yang berporos pada prinsip-prinsip ekonomi campuran ini muncul sebagai jawaban terhadap depresi ekonomi yang terjadi pada tahun 1920-an dan awal 1930-an. Kemiskinan bangsa ini berkaitan erat dengan struktur sosial yang ada, dimana rakyat mengalami ketidakberdayaan ketika menghadapi struktur sosial

dalam menghadapi struktur sosial di dalam mengubah sedikit nasibnya (Setiadi dan Kolip, 2015).

3. Teori Marginal dari Lewis

Menurut Lewis (1966), setiap masyarakat di dunia menjadi miskin disebabkan adanya budaya hidup rendah seolah-olah tidak peduli dengan kemajuan zaman, sehingga ingin hidup dengan semaunya sendiri tanpa ada perasaan untuk hidup jauh lebih baik, kurang pendidikan dan pengetahuan, kurang ambisi dalam membangun masa depan, kejahatan dan kekerasan banyak terjadi (Jhingan, 2016).

4. Teori Aliran Marxist (Karl Marx & Friedrich Engels)

Menurut Marxist (1848) tekanan penduduk di suatu negara bukanlah tekanan penduduk terhadap bahan makanan, tetapi tekanan terhadap kesempatan kerja. Marxist juga berpendapat bahwa semakin banyak jumlah manusia semakin tinggi produk yang dihasilkan. Berikut beberapa pendapat aliran Marxist:

- a. Populasi manusia tidak menekan makanan, tapi mempengaruhi kesempatan kerja.
- b. Kemeralatan bukan terjadi karena cepatnya pertumbuhan penduduk, tapi karena kaum kapitalis mengambil sebagian hak para buruh.
- c. Semakin tinggi tingkat populasi manusia, semakin tinggi produktifitasnya, jika teknologi tidak menggantikan tenaga manusia sehingga tidak perlu menekan jumlah kelahirannya.

2.3.3 Jenis-Jenis Kemiskinan

Arsyad (2016) menyatakan, kemiskinan dibagi kedalam empat bentuk:

1. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Jika pendapatan yang diterima oleh individu berada kurang dari rata-rata atau ada kurang dari garis kemiskinan dan tidak mampu untuk mencukupi keperluan dasar (pangan, sandang, papan serta pendidikan).

2. Kemiskinan relatif

Merupakan suatu keadaan miskin yang disebabkan karena adanya dampak dari kebijakan pembangunan masih belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, hingga menimbulkan adanya kesenjangan pendapatan, dengan kata lain seseorang yang hidupnya berada diatas garis kemiskinan, tetapi masih ada di bawah kapasitas orang lain. Jadi, apabila semakin luas kesenjangan antara taraf kehidupan kelompok atas dan kelompok bawah akan semakin bertambah banyak jumlah masyarakat digolongkan kelompok miskin. Juga bisa dikatakan orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar namun masih jauh lebih rendah dibanding dengan keadaan masyarakat sekitar, maka orang tersebut masih dianggap miskin.

3. Kemiskinan kultural

Kemiskinan ini tertuju kepada permasalahan perilaku individu dan sekelompok warga yang ditimbulkan karena adanya pengaruh budaya, misalnya sikap yang malas, pemboros serta tidak mau kreatif.

4. Kemiskinan structural

Kondisi miskin karena kurangnya jalan bagi sumber daya yang disebabkan karena sistem sosial budaya dan politik yang masih tidak mendorong adanya penghentian kemiskinan. Beberapa indikator yang digunakan untuk melihat

kemiskinan tersebut diantaranya adalah pendapatan per kapita, keadaan gizi, kecukupan pangan dan tingkat kesehatan keluarga yang sering diukur dari rata-rata kematian bayi.

2.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Maipita (2014) membedakan penyebab kemiskinan di desa dan di kota. Kemiskinan di desa terutama disebabkan oleh faktor-faktor antara lain:

1. Ketidakberdayaan, kondisi ini muncul karena kurangnya lapangan pekerjaan, rendahnya harga produk yang dihasilkan, dan tingginya biaya pendidikan.
2. Keterkucilan, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keahlian, sulitnya transportasi, serta ketiadaan akses terhadap kredit menyebabkan mereka terkucil dan menjadi miskin.
3. Kemiskinan materi, kondisi ini diakibatkan kurangnya modal, dan minimnya lahan pertanian yang dimiliki menyebabkan penghasilan relative rendah.
4. Kerentanan, sulitnya mendapatkan pekerjaan, pekerjaan musiman, dan bencana alam, menyebabkan mereka menjadi rentan dan miskin.
5. Sikap, sikap yang menerima apa adanya dan kurang termotivasi untuk bekerja keras membuat mereka menjadi miskin.

Kemiskinan di kota disebabkan oleh faktor-faktor yang sama seperti di desa, yang berbeda adalah penyebab dari faktor ketidakberdayaan di kota cenderung disebabkan kurangnya lapangan kerja, dan biaya hidup yang tinggi.

2.2.4 Ciri-Ciri Kemiskinan

Menurut Khabhibi (2014) mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan memiliki beberapa ciri, yaitu :

1. Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal maupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki sendiri sedikit sekali sehingga kemampuan memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
2. Mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan maupun modal usaha, sedangkan syarat tidak terpenuhi untuk memperoleh kredit perbankan seperti adanya jaminan kredit dan lain-lain, sehingga mereka yang perlu kredit terpaksa berpaling kepada “lintah darat” yang biasanya meminta syarat yang berat dan memungut biaya yang tinggi.
3. Tingkat pendidikan mereka yang rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar. Waktu mereka habis tersisa untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa lagi untuk belajar. Anak-anak mereka tidak dapat menyelesaikan sekolah, karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan atau menjaga adik-adik di rumah, sehingga secara turun-temurun mereka terjebak dalam keterbelakangan garis kemiskinan.
4. Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah, walaupun ada kecil sekali. Umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar petani, karena pertanian bekerja dengan musiman maka kesinambungan kerja kurang terjamin. Banyak diantara mereka kemudian bekerja sebagai “pekerja bebas”, berusaha apa saja. Dalam keadaan penawaran tenaga kerja yang besar maka tingkat upah menjadi rendah sehingga mengurung mereka dibawah garis kemiskinan, di dorong

dengan kesulitan hidup di desa maka banyak diantara mereka mencoba berusaha di kota.

5. Kebanyakan diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan, sedangkan kota di banyak negara sedang berkembang tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa. Apabila di negara- negara maju pertumbuhan industri menyertai urbanisasi dan pertumbuhan kota sebagai penarik bagi masyarakat desa untuk bekerja di kota, maka urbanisasi di negara berkembang tidak disertai proses penyerapan tenaga dalam perkembangan industri. Bahkan, sebaliknya perkembangan teknologi di kota justru menarik pekerjaan lebih banyak tenaga kerja, sehingga penduduk miskin yang pindah ke kota dalam kantong-kantong kemelaratan.

2.2.5 Indikator Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (2014) memberikan rumusan yang konkrit sebagai indikator utama kemiskinan adalah:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah / tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau Bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan Listrik
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindungi / Sungai / air hujan.

7. Bahan bakar untuk masak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam dalam satu kali seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas/Poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh Perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp 600.000,- per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga yaitu tidak sekolah/tidak tamat SD / tamat SD.
14. Tidak memiliki Tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp500.000,- seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Dalam hal ini diperlukan adanya kesepakatan yang tetap untuk membedakan antara miskin dan tidak miskin dengan acuan garis kemiskinan. Berikut rumus yang digunakan untuk mengetahui garis kemiskinan yaitu dengan *Headcount Index*. *Headcount index* merupakan indeks kemiskinan yang paling luas penggunaannya, yaitu jumlah penduduk miskin terhadap total penduduk yang terdapat di kawasan tersebut. *Headcount index* merupakan bagian dari penduduk yang memiliki pendapatan ataupun konsumsi dibawah garis kemiskinan. Kekurangan dari metode ini adalah tidak bisa menggambarkan kedalaman kemiskinan dan keparahan kemiskinan (World Bank Institute, 2019). Adapun rumus perhitungan *headcount index* adalah sebagai berikut:

$$P_0 = \frac{N_p}{n}$$

Keterangan:

P_0 = Head Count Index (%)

N_p = Jumlah Keluarga Dengan Pengeluaran Di Bawah Garis Kemiskinan (KK)

n = Jumlah Keluarga Total (KK)

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dibahas mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu sebagai acuan dalam menentukan tindakan lanjut sebagai pertimbangan penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
1	Adriani dan Wahyuni (2017)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi	X_1 = Tingkat Pendidikan X_2 = Kesehatan X_3 = Pendapatan Y = Kemiskinan	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kesehatan, dan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi
2	Maulidah dan Soejoto (2017)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur	X_1 = Tingkat Pendidikan X_2 = Pendapatan X_3 = Konsumsi Y = Kemiskinan	Regresi Data Panel	Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan pendapatan dan konsumsi berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Jawa Timur.
3	Kamaruddin	Pengaruh Tingkat	X = Tingkat	Regresi	Hasil penelitian

	et al (2020)	Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2015-2019	Pendidikan Y = Kemiskinan	Linear Berganda	menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2015-2019
4	Annisa dan Anwar (2021)	Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Provinsi Aceh)	$X_1 =$ Tingkat Pendidikan $X_2 =$ Kesehatan $Y =$ Kemiskinan	Regresi Linear Berganda	Hasilnya penelitian menunjukkan hal itu tingkat pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan kemiskinan di Aceh. Secara bersamaan, tingkat pendidikan dan kesehatan mempunyai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Aceh
5	Athadena (2021)	Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Periode 2011-2020	$X_1 =$ Tingkat Pendidikan $X_2 =$ Kesehatan $X_3 =$ Pengangguran $Y =$ Kemiskinan	Regresi Data Panel	Hasil penelitian yang didapatkan adalah variabel pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan
6	Arifin dan Utomo (2022)	Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia	$X_1 =$ Tingkat Pendidikan $X_2 =$ Pendapatan $Y =$ Kemiskinan	Regresi Data Panel	Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendidikan dan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia
7	Adam et al (2022)	Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Kerjasama Utara-Utara	$X_1 =$ Pendidikan $X_2 =$ Pengangguran $Y =$ Kemiskinan	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Selain

					itu tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan
8	Sinaga et al (2023)	Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kepulauan Nias	$X_1 =$ Pendidikan $X_2 =$ Pendapatan $X_3 =$ Pengangguran $Y =$ Kemiskinan	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias.
9	Surbakti et al (2023)	Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021	$X =$ Pendidikan $Y =$ Kemiskinan	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2015 - 2021
10	Harilinawan et al (2023)	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur	$X =$ Pendidikan $Y =$ Kemiskinan	Analisis Chi Square	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Jawa Timur

2.5 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Kemiskinan sebagai standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sekelompok orang yang dibandingkan dengan standar kehidupan umum berlaku dalam kehidupan masyarakat (Ahmadi, 2014), ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kemiskinan, dua diantaranya dikarenakan tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.

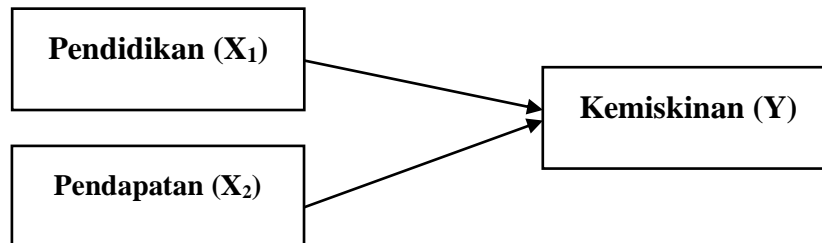
Pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara karena pendidikan sangat menentukan tingkat kualitas sumber daya manusia. Menurut Jundi (2014) semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin besar kemampuan dan kesempatan untuk memperoleh penghasilan dan pekerjaan yang lebih baik sehingga akan terhindar dari kemiskinan yang ada. Semakin tinggi pendidikan suatu individu, maka keahlian serta pengetahuan juga meningkat sehingga mendorong peningkatan produktivitas individu tersebut. Perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja yang memiliki produktivitas yang tinggi sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih banyak, sehingga Perusahaan bersedia memberikan upah yang lebih tinggi. Akhirnya seorang individu yang memiliki produktivitas tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik sehingga dapat terhindar dari kemiskinan.

Menurut Remi dan Tjiptoherijanto (2014), penyebab utama kemiskinan suatu rumah tangga adalah rendahnya pendapatan yang diterima. Sedangkan menurut Sherraden (2016) menyatakan bahwa pendapatan merupakan semua uang yang masuk dalam sebuah rumah tangga atau unit terkecil lainnya dalam suatu masa tertentu.

Puspita (2015) menjelaskan bahwa pendapatan dan kemiskinan memiliki hubungan yang negatif yaitu ketika pendapatan mengalami peningkatan maka kemiskinan dan jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan. Sementara pendapatan daerah yang cukup tinggi, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat saja, tetapi juga bertujuan untuk pemerataan pendapatan daerah, serta mampu mensejahterakan penduduk, sehingga dapat digunakan

sebagai gambaran kesejahteraan suatu wilayah. Semakin besar nilai pendapatan daerah menunjukkan semakin sejahtera wilayah tersebut.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual seperti pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut selanjutnya akan disusun hipotesis. Sugiyono (2017:63) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kaitan antara masalah yang dirumuskan maka dapat disusun suatu hipotesis awal dari penelitian ini, yaitu:

1. H₁ Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang.
2. H₂ Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang.